

**ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH DALAM TERJEMAHAN
DRAMA 'AUDATUL FIRDAUS KARYA ALI AHMAD BAKATSIR
(KONSERVATIF BUDAYA MELALUI KARYA SASTRA)**

Malia Fransisca, Amin Suyitno, Endang Rochmiatun

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : maliafransisca2018@gmail.com, caknoyitno@gmail.com,
endangrochmiatun_uin@radenfatah.ac.id

***Abstract:** One element of culture is language and knowledge. This language is manifested in all aspects of life in spoken and written form. We use spoken language as a means of communication. We will find written language in literary works. Even though it is only in the form of sheets or books, literary works have contributed to the preservation of culture and important state moments. One of the literary works that played an important role during Indonesia's independence was the drama 'Audatul Firdaus' by Ali Ahmad Bakatsir. The researcher wants to reveal the drama 'Audatul Firdaus' by using Norman Fairclough's critical discourse analysis to get broad and deep results. In Norman Fairclough's critical discourse analysis, there are 3 elements, namely text, discourse practices and socio-cultural practices. So, Norman Fairclough's critical discourse analysis does not only dig up information from intrinsic elements, but also extrinsic ones. This research method is descriptive qualitative with a library research approach. As for the results of this study, from the intrinsic elements, the setting of time, place and style of language used in writing the drama 'Audatul Firdaus' was found. From an extrinsic point of view, the drama 'Audatul Firdaus' was written to inform Arab and Egyptian citizens about the struggle of the heroes to gain the independence of the Unitary State of the Republic of Indonesia.*

***Keywords:** Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Drama 'Audatul Firdaus, Ali Ahmad Bakatsir*

***Abstrak:** Salah satu unsur kebudayaan adalah bahasa dan pengetahuan (knowledge). Bahasa ini dimanifestasikan dalam segala aspek kehidupan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa lisan kita manfaatkan sebagai alat komunikasi. Bahasa tulis akan kita temui dalam karya sastra. Meskipun hanya berupa lembaran atau buku, namun karya sastra memiliki kontribusi dalam pelestarian kebudayaan maupun moment-moment penting kenegaraan. Salah satu karya sastra yang memiliki peran penting saat kemerdekaan Indonesia adalah drama 'Audatul Firdaus karya Ali Ahmad Bakatsir. Peneliti ingin mengungkap drama 'Audatul Firdaus ini dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mendapatkan hasil yang luas dan dalam. Dalam analisis wacana kritis, Norman Fairclough ini membaginya dalam 3 unsur, yaitu teks, praktik diskursus dan praktik sosial-budaya. Jadi, analisis wacana kritis Norman Fairclough ini tidak hanya menggali informasi dari unsur intrinsik saja, namun juga ekstrinsik. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan Library Research (penelitian kepustakaan). Adapun hasil dari penelitian ini adalah dari unsur intrinsik (teks) ditemukan setting waktu, tempat dan gaya bahasa yang dipakai dalam penulisan drama 'Audatul Firdaus. Dari segi ekstrinsik (praktik diskursus dan praktik sosial-budaya) bahwa drama*

'Audatul Firdaus ini ditulis untuk memberitahukan kepada warga negara Arab dan Mesir terkait perjuangan para pahlawan Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan NKRI.

Kata Kunci : *Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Drama 'Audatul Firdaus, Ali Ahmad Bakatsir.*

Pendahuluan

Kemerdekaan Negara Indonesia bukanlah hadiah dari para penjajah. Kemerdekaan Indonesia merupakan hasil jerih payah para pahlawan dan pejuang saat itu. Para pahlawan kemerdekaan mati-matian ingin segera melepas belenggu para penjajah. Mereka rela tak tidur dan bertemu dengan istri dan anak, bahkan nyawa taruhannya. Itu semua tak lain hanya untuk memperoleh kebebasan hidup di negara sendiri.

Pasca Indonesia merdeka, warga negara tak sepenuhnya mampu menghayati kembali bagaimana perjuangan para pahlawan merebut kemerdekaan tersebut. Mayoritas warga negara Indonesia terlena dengan fasilitas-fasilitas yang sudah memadai. Terlebih kaum pemuda masa modern ini sedang disugahi dengan fasilitas yang serba digital. Bahkan kalau disuruh memilih untuk merayakan kemerdekaan atau main *gadget*, bisa dipastikan mereka lebih memilih main *gadget* seharian penuh.

Namun, berbeda dengan Ali Ahmad Bakatsir, sastrawan kelahiran Surabaya yang hidup dan tinggal di Mesir sejak usia 10 tahun. Meskipun Ali hidup di Negeri Seribu Menara sejak kecil, beliau tidak lupa akan tanah kelahirannya. Saat para pahlawan berjuang merebut kemerdekaan Indonesia dengan bersimbah darah dan cucuran keringat, Ali juga turut berjuang melalui karyanya yang berjudul *'Audatul Firdaus* yang artinya Kembalinya Surga (yang hilang). Dalam novel tersebut, Ali menceritakan bagaimana para pahlawan berjuang menghadapi gencatan senjata lawan. Dengan kepiawaian Ali memilih kata-kata dalam novel tersebut, seakan-akan pembaca terbawa dalam peristiwa perjuangan kemerdekaan yang sesungguhnya. Ini menunjukkan bahwa Ali memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, peneliti ingin menganalisis drama yang berjudul *'Audatul Firdaus* dengan menggunakan pisau analisis Norman Fairclough sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya melalui karya sastra. Analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga unsur yaitu analisis teks, *discourse practice* and *sociocultural practice*. Dengan analisis ketiga unsur tersebut, penulis berharap mendapatkan informasi yang luas serta mendalam, tidak terkait unsur-unsur yang ada di dalam (intrinsik) drama *'Audatul Firdaus* saja, melainkan juga mendapatkan wawasan dari luar (ekstrinsik).

Pertama, unsur teks. Adapun yang dianalisis adalah dari sudut pandang linguistik.

Analisis teks ini bisa disebut juga analisis dari unsur intrinsiknya yang meliputi alur, setting (waktu dan tempat), tokoh dan penokohan. Kedua, unsur *discourse practice*. Jika dianalisis dari segi *discourse practice*, berarti menganalisis bagaimana Ali membuat novel ‘*Audatul Firdaus* dan apa yang melatarbelakangi Ali sebagai pengarang atau produsen untuk menulis novel tersebut. Yang terakhir adalah unsur *sociocultural practice*. Unsur ini menjelaskan bagaimana kondisi sosial-budaya saat novel tersebut ditulis. Ali yang memiliki latar belakang ganda, karena Ali lahir di Indonesia, namun besar di Mesir sejak usia 10 tahun, secara tidak langsung ini juga akan memberikan pengaruh terhadap karya-karyanya khususnya novel ‘*Audatul Firdaus*.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian berbasis literasi yang dihubungkan dengan kondisi sosial ditemukan pada fenomena kekecewaan Persebaya terhadap PSSI karena PSSI tidak memenuhi janjinya terhadap Persebaya. Fenomena tersebut termasuk wacana menarik saat itu. Sehingga Ardhina Saraswati sebagai akademisi yang berkecimpung di dunia literasi, menganalisis unsur-unsur wacana atau fenomena tersebut dari segi linguistik yang dihubungkan dengan realita sosial.¹

Selanjutnya adalah analisis pola pemikiran Ali. Untuk menganalisis sebuah pola pemikiran seorang tokoh, maka langkah pertama yang harus dicari adalah biografi, latar belakang pendidikan, status sosial termasuk karya-karyanya. Lingkungan dan budaya juga turut memberikan pengaruh dalam membentuk karakter seorang tokoh, pandangan tokoh lain terhadap tokoh yang diteliti, juga orisinalitas sebuah karya tulisnya.²

Konsep Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana kritis Norman Fairclough ini didasarkan pada sebuah pertanyaan yaitu bagaimana caranya menghubungkan antara teks yang sifatnya sebagai benda mati dengan sekelompok masyarakat yang bersifat dinamis. Norman membuat istilah terhadap teks sebagai unsur mikro dan masyarakat sekaligus sosial dan budayanya sebagai unsur makro.³

Norman membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Dimensi teks ini mengkaji sebuah wacana dari segi linguistiknya, seperti kosakata, semantik, semiotik dan tatanan kata atau kalimatnya. Dimensi discourse

¹ Saraswati, A., & Sartini, N. W. *Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. (2017. *Mozaik Humaniora*, 17(2)) 181–191.

² Mustaqim, A. *MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori dan Aplikasi)*. 2016 *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(2), 201. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15201>

³ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (2001. N. Huda (ed.)). LKis.

practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses bagaimana teks itu diproduksi dan dikonsumsi. Misal teks diproduksi oleh media massa dengan pola berbeda antara media satu dengan media yang lain, editor juga mempengaruhi bagaimana teks atau naskah nanti diterima oleh konsumen. Dalam hal ini, yang dimaksud konsumen adalah masyarakat atau pembaca yang menikmati wacana hasil cetakan sebuah media massa. Tentunya dalam sebuah penerimaan hasil wacana antara konsumen satu dengan yang lain itu berbeda. Selanjutnya adalah dimensi sociocultural practice. Dimensi ini berhubungan dengan konteks di luar teks. Artinya kondisi di luar teks yang saling memberikan pengaruh terhadap teks tersebut. Kondisi luar itu seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya.⁴

Unsur-Unsur Karya Sastra (Intrinsik dan Ekstrinsik)

Unsur-unsur dalam karya sastra meliputi komunitas Sastra dan Komunitas budaya yang dimana keduanya saling berpegang erat satu sama lain dalam menciptakan suatu maha karya.⁵ Jika mengacu pada konsep Muslimin tersebut, bisa kita konstruksikan bahwa unsur-unsur yang memiliki hubungan sangat erat itu berupa unsur dari dalam (intrinsik) dan luar (ekstrinsik).

Jadi dalam mengkaji karya sastra itu pasti membahas komunitas sastra itu sendiri dan komunitas budaya, dan dalam karya sastra itu mengandung unsur Intrinsik yang artinya faktor yang datang dari dalam karya itu sendiri, dan Ekstrinsik faktor yang datang dari luar yang membantu kinerja dari unsur intrinsik.

Ali Ahmad Bakatsir dan Karya-Karyanya

Ali bin Ahmad Bakatsir seorang sastrawan dan penyair Arab terkemuka, yang dilahirkan di Surabaya pada 15 Dzulhijjah tahun 1328 Hijriah atau 21 Desember 1910 dari orang tua keturunan Arab, yaitu ayahnya bernama Ahmad Bakatsir dan ibunya Nur Bobsaid.⁶

Ketika usianya mencapai 10 tahun, dia dikirim oleh ayahnya ke Hadramaut untuk memperoleh pendidikan di lingkungan Islam dan budaya Arab yang murni. Bersama dengan saudara-saudaranya ia tiba di Kota Seiyoun, Hadhramaut, pada tanggal 15 Rajab tahun 1338 H (5 April 1920). Di kota ini, ia mendaftarkan di Madrasah *an-Nahdhah al-'Ilmiyyah* dan menimba ilmu Bahasa Arab dan Syariah pada Syekh Besar al-Qadhi Muhammad bin

⁴ ibid. 201

⁵ Muslimin, M. F. *Sastra dalam Bingkai Komunitas Budaya: Kemanfaatan Budaya sebagai Unsur Pembangunan Karya Sastra*. (2016. HISKI Komisariat Universitas Indonesia). 67

⁶ Bakatsir, A. A. *Kembalinya Surga yang Hilang: Sebuah Epos Lahirnya Bangsa Indonesia*. (2017. Yayasan Menara Centre). 74

Muhammad Bakatsir. Bakatnya yang besar dalam bidang sastra mulai terlihat. Pada usia 13 tahun ia mulai Menyusun bait-bait syairnya sendiri.⁷

Ketika ayahnya wafat pada 3 Februari tahun 1925, Ali Bakatsir berusia 15 tahun, ia menulis sebuah puisi elegi yang terdiri dari 70 baris untuk mengenang dan menghormati ayahnya. Setelah lulus dari Madrasah *an-Nahdhah al-‘Ilmiyyah*, ia kemudian mengabdikan sebagai pengajar dan kepala sekolah di sekolahan tersebut. Selama hidup di Kota Seiyoun, ia aktif dalam kegiatan sastra dan terlibat dalam penerbitan majalah *at-Tahdhib*.⁸

Eveline Ramadhini juga bercerita tentang sosok Ali dalam wartapilihan.com bahwa ada salah satu pembicara yang datang langsung dari Uni Emirat Arab, Dr. Abdul Hakim Abdullah Zubaidi mengatakan, Ali Ahmad Bakatsir merupakan pengajar Bahasa Inggris di Mesir selama 15 tahun pasca kepindahannya dari Surabaya ke Mesir pada tahun 1934. Abdul berkata bahwa buku ‘Audatul Firdaus menulis tentang kemerdekaan Indonesia dalam bentuk karya sastra. Ali Ahmad Bakatsir berhasil mengisahkan tentang perjuangan Indonesia melawan penjajah, baik Belanda maupun Jepang. Tak hanya soal keberanian bangsa Indonesia dalam melawan penjajah, ia menambahkan, buku ini juga berisi syair-syair dan naskah drama tentang kecantikan Indonesia, romantika percintaan dan ajakan dirinya untuk persatuan bangsa Arab di Indonesia sebagai bentuk penghormatan kepada pemimpin nasionalis di Indonesia.⁹

Sikap nasionalisme Bakatsir yang tinggi juga diceritakan oleh Muhammad al-Mubasyir dan Mochammad Indra Yumanto dalam tulisannya. Mereka berdua mengatakan bahwa Bakatsir tokoh yang turut andil dalam membangun dan mendorong iklim kemerdekaan Indonesia. Melalui karya-karyanya, Bakatsir banyak menceritakan kemerdekaan Indonesia.¹⁰

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Library Research* (Kajian Kepustakaan). Setelah menelusuri beberapa referensi terkait yaitu tentang biografi Ali Ahmad Bakatsir, karya-karyanya dan kontribusi beliau terhadap kemerdekaan Indonesia, peneliti juga mencari referensi terkait analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai bahan pembedah penelitian.

⁷ Ibid. 85

⁸ Ibid. 86

⁹ <https://wartapilihan.com/jejak-indonesia-dalam-karya-ali-ahmad-bakatsir/diakses> pada 13 Desember 2022

¹⁰ Al-Mubasyir, M., & Yumanto, M. I. (2022). Ali Ahmad Bakatsir dan Upayanya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Karya Sastra. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik)*, 5(1), 10–21. <http://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/jilsa/article/view/583%0Ahttp://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/jilsa/article/download/583/309>

Setelah membaca beberapa referensi terkait, peneliti menemukan bahwa untuk membedah sebuah karya dengan menggunakan analisis wacana milik Norman, maka harus dibedah melalui tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*.

Analisis melalui teks artinya peneliti menganalisis wacana dari dalam teks tertentu, dalam hal ini adalah terjemahan ‘Audatul Firdaus. Peneliti mencari unsur-unsur linguistik seperti semantik, semiotik, kosakata, diksi dan lain-lain. Kemudian analisis *discourse practice* ini menganalisis bagaimana karya Ali Ahmad Bakatsir yang berjudul ‘Audatul Firdaus ini ditulis oleh penulis, dicetak oleh penerbit dan disebarakan kepada masyarakat sebagai konsumen. Selengkapnya akan dijelaskan dalam pembahasan khusus. Selanjutnya analisis *sociocultural practice* ini bukan lagi menganalisis apa yang ada di dalam teks, namun menganalisis apa yang terjadi di luar teks (‘Audatul Firdaus). Misal kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya saat ditulisnya teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis Norman Fairclough meliputi tiga unsur, yaitu teks, praktik diskursus dan praktik sosial-budaya. Untuk memudahkan kita dalam memahami poin analisis wacana kritis terjemahan drama ‘Audatul Firdaus, peneliti sajikan tabel berikut ini.

No.	Unsur AWK Norman	Poin Analisis
1	Teks	<ul style="list-style-type: none"> - Setting waktu: awal tahun 1942 s/d 17 Agustus 1945 - Setting tempat: di 2 tempat (lapangan Gambir dan markaz gerakan bawah tanah di Jakarta) - Tokoh: Soekarno, Sulaiman, Majid, Zainah, Aisyah, Hamidah, H. Abdul Karim, Utih, Izzuddien, Sultan Syahrir, Van Dick, Van Marten, Kitajo, Sahute, prajurit dan penjaga keamanan. - Gaya Bahasa (stilistika): <ol style="list-style-type: none"> a. Lalu mengalungkan belunggu-belunggu perbudakan... (Metafora, hlm. 48) b. Namun kamu masih membiarkan kecantikan ini lama menunggu hingga layu (Personifikasi, hlm. 84) c. Dua matamu ini bagaikan sungai yang bening dan aku bagaikan anak kecil yang berada di tepinya sedang menatap pasir-pasir yang indah di dasarnya dengan penuh keheranan. Di permukaannya banyak anak-anak ikan mas berkeliaran (Alegori, hlm 84) d. Tanah air yang malang ini pun bingung (Personifikasi, hlm. 85)

2	Praktik Diskursus	<ul style="list-style-type: none"> - Drama ini ditulis sebagai bentuk kepedulian Ali terhadap keadaan Indonesia yang sedang berjuang melawan para penjajah. - Drama ini ditulis untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari negara-negara Arab - Drama ini ditulis untuk memberikan motivasi kepada para pejuang dan para penerusnya.
3	Praktik Sosial-Budaya	Sebagai sastrawan nasionalis, Ali Ahmad Bakatsir memiliki peran besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia yang dituangkan dalam drama 'Audatul Firdaus. Atas jasa-jasa Ali Ahmad Bakatsir, Presiden Soekarno menganugerahkan Bintang Kehormatan RI dalam bidang seni sastra dalam kunjungan ke Mesir.

Tabel Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Terjemahan Drama 'Audatul Firdaus Karya Ali Ahmad Bakatsir

Analisis wacana kritis Norman Fairclough yang terdiri dari tiga unsur merupakan interpretasi dari dasar unsur-unsur karya sastra secara umum yang dikenal dengan istilah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ini sama dengan unsur teks yang dimaksud oleh Norman Fairclough. Sedangkan unsur ekstrinsik sama dengan praktik diskursus dan praktik sosial-budaya.

Unsur intrinsik, dalam hal ini adalah teks terjemahan drama 'Audatul Firdaus, yang dibahas adalah tentang lokasi, waktu, tokoh dan gaya bahasa. Terkait lokasi ini juga menjelaskan lokasi penulis dan kejadian yang diceritakan dalam drama. Saat drama 'Audatul Firdaus ini ditulis, Ali Ahmad Bakatsir berada di Mesir. Sedangkan lokasi kejadian peristiwa menjelang kemerdekaan yang dipakai Ali dalam drama tersebut di dua tempat, yaitu lapangan Gambir dan markaz gerakan bawah tanah di Jakarta. Kemudian terkait setting waktu yaitu awal tahun 1942 s/d 17 Agustus 1945.

Selain setting tempat dan waktu, unsur intrinsik berikutnya adalah tokoh. Tokoh yang terlibat dalam drama 'Audatul Firdaus adalah Soekarno (Presiden RI), Sulaiman (Seorang pemuda pengikut Sutan Syahrir), Majid (Seorang pemuda pengikut Soekarno), Zainah (Tunangan Sulaiman, Adik Majid), Aisyah (Tunangan Majid, Adik Sulaiman), Hamidah (Ibu Sulaiman dan Aisyah), H. Abdul Karim (Ayah Sulaiman dan Aisyah), Utih (Pembantu di rumah H. Abdul Karim), Izzuddin (Salah seorang pemimpin laskar perlawanan gerilya melawan penjajah Jepang), Sultan Syahrir (Pemimpin gerakan perlawanan bawah tanah melawan penjajahan Jepang), Van Dick (Orang Belanda yang berhasil melarikan dari tawanan Jepang yang meminta perlindungan kepada pejuang revolusi), Van Marten (Orang Belanda yang bekerja sama dengan Jepang), Kitajo dan Sahute (Tentara Jepang yang tertawan oleh pejuang nasionalis), prajurit, penjaga dan lain-lain. (Bakatsir, 2017)

Selanjutnya adalah gaya bahasa yang digunakan dalam drama ‘Audatul Firdaus seperti ditemukan majas alegori pada percakapan antara... dan Majas Alegori adalah Majas yang digunakan untuk menjelaskan maksud tertentu secara tidak langsung dengan arti non harfiah namun masih berkaitan. Majas alegori menjelaskan satu hal secara tersirat dengan perbandingan hal yang lainnya. Majas ini mirip dengan metafora, namun membandingkan secara keseluruhan atau utuh.¹¹ Berikut ini percakapan yang mengandung metafora:

Dua matamu ini bagaikan sungai yang bening dan aku bagaikan anak kecil yang berada di tepinya sedang menatap pasir-pasir yang indah di dasarnya dengan penuh keheranan. Di permukaannya banyak anak-anak ikan mas berkeliaran. (Hlm. 84)

Percakapan tersebut membandingkan antara kedua mata Aisyah (tunangan Majid) dengan sungai yang air di dalamnya sangat jernih. Majid saat itu menyamakan dirinya dengan anak kecil yang berada di pinggir sungai sembari menatap tumpukan pasir yang indah sampai kelihatan relung sungai yang paling dalam dengan rasa heran. Selain Alegori, terdapat juga majas personifikasi. Majas personifikasi adalah Majas yang membandingkan benda-benda mati hingga seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Majas ini membuat kesan bahwa benda mati dapat melakukan hal-hal yang dapat dilakukan benda hidup.¹² Berikut ini percakapan yang mengandung personifikasi.

Namun kamu masih membiarkan kecantikan ini lama menunggu hingga layu. (Hlm. 84)
Tanah air yang malang ini pun bingung. (Hlm. 85)

Percakapan di atas tergolong majas personifikasi karena kata benda “kecantikan” dianggap hidup dengan kata setelahnya yaitu “menunggu” yang identik dengan pekerjaan manusia. Kemudian kata benda “tanah” juga dianggap hidup karena diikuti oleh kata sifat “bingung”.

Selain alegori dan personifikasi, juga terdapat majas metafora. Metafora adalah majas yang mengungkapkan perbandingan analogis antara dua hal berbeda. majas ini juga bisa diartikan sebagai majas yang dibuat dengan frasa yang tidak berarti secara implisit.¹³ Contoh majas metafora yang terdapat dalam terjemah drama ‘Audatul Firdaus adalah sebagai berikut.

Lalu mengalungkan belunggu-belunggu perbudakan... (Hlm. 48)

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa ketika orang Jepang berdebat dengan Izzuddin

¹¹ <https://haloedukasi.com/macam-majas-perumpamaan>, diakses pada 14 Desember 2022 pukul 15.22 WIB.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

(Salah seorang pemimpin laskar perlawanan gerilya melawan penjajah Jepang), dia beranggapan bahwa tentara Indonesia mengikat negara-negara kecil dengan belenggu-belenggu yang dibungkus dengan prinsip-prinsip demokrasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan setiap poin yang peneliti analisis, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan salah satu bukti bisu peradaban yang harus terus dipelajari. Salah satu karya sastra yang kami teliti adalah drama 'Audatul Firdaus karya Ali Ahmad Bakatsir. Dengan pisau analisis Norman Fairclough, peneliti menyimpulkan bahwa karya sastra yang secara fisik tidak bernyawa, namun setiap kata-kata yang ditulis sarat akan makna. Analisis wacana kritis Norman Fairclough membedah sebuah karya sastra dari dua sisi, yaitu sisi dalam (intrinsik) dan luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik ini mengupas hal-hal yang berasal dari teks/naskah drama atau terjemahannya. Dalam unsur intrinsik ini peneliti menemukan lokasi, waktu, pemeran maupun bahasa yang terdapat dalam drama 'Audatul Firdaus. Sedangkan unsur ekstrinsik ini meliputi dua cakupan, yaitu praktik diskursus dan praktik sosial-budaya. Praktik diskursus ini menjelaskan bagaimana drama 'Audatul Firdaus ini ditulis dan respon masyarakat saat itu. Praktik sosial-budaya menceritakan bagaimana sastrawan memberikan kontribusi terhadap negara kelahirannya sesuai dengan bidang keahliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubassyir, M., & Yumanto, M. I. (2022). Ali Ahmad Bakatsir dan Upayanya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Karya Sastra. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik)*,5(1),10–21.<http://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/jilsa/article/view/583%0Ahttp://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/jilsa/article/download/583/309>
- Bakatsir, A. A. (2017). *Kembalinya Surga yang Hilang: Sebuah Epos Lahirnya Bangsa Indonesia*. Yayasan Menara Centre.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (N. Huda (ed.)). LKis. https://wartapilihan.com/jejak-indonesia-dalam-karya-ali-ahmad-bakatsir/diakses_pada_13_Desember_2022
- <https://haloedukasi.com/macam-majas-perumpamaan>, diakses pada 14 Desember 2022 pukul 15.22 WIB.
- Muslimin, M. F. (2016). Sastra dalam Bingkai Komunitas Budaya: Kemanfaatan Budaya sebagai Unsur Pembangun Karya Sastra. *HISKI Komisariat Universitas Indonesia*.
- Mustaqim, A. (2016). MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori dan Aplikasi). *Jurnal*

Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 15(2), 201.
<https://doi.org/10.14421/qh.2014.15201>

Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181–191.